

KOMUNITAS SASTRA DI MEDIA SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN KEGIATAN LITERASI DI SEKOLAH

oleh

I Wayan Artika

Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: wayan.artika@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan komunitas sastra Indonesia di media sosial, serta kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah komunitas sastra digital di internet dalam platform media sosial. Data dikumpulkan dengan metode perambahan digital. Untuk mengumpulkan data, maka digunakan teknik baca dan kutip yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap deskripsi, komparasi, identifikasi, klasifikasi, dan reduksi. Simpulan penelitian diambil secara deduktif. Berdasarkan analisis data, komunitas sastra di media sosial lahir karena kemajuan teknologi internet. Komunitas sastra media sosial tidak dipengaruhi oleh faktor geografi, yang mana merupakan salah satu ciri komunitas sastra sepanjang periode sejarah ketika internet belum ada. Contoh komunitas sastra media sosial yang terkenal adalah Fiksimini, Cerfet, dan KOPI. Komunitas sastra yang bersifat virtual memiliki persoalan kesolidan antaranggota yang kurang. Berdasarkan eksistensi dan jenis karyanya, keberadaan komunitas sastra di media sosial dapat membantu kegiatan literasi di sekolah, khususnya dalam fungsi sebagai sumber bacaan.

Kata Kunci: *Komunitas Sastra, Literasi, Media Sosial, Sekolah*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas-komunitas sastra di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan dinamika kehidupan sastra. Kemajuan sastra yang dilihat berdasarkan karya dan pembaca harus diimbangi juga dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan komunitas sastra dan jejaring-jejaringnya. Komunitas sastra adalah sarana memproduksi atau mengonsumsi sastra secara kolektif (Muhamad, 2020). Untuk melihat kehidupan dan perkembangan sastra, maka harus diperhatikan berbagai unsur di luar karya sastra yang menjadi bagian dalam sistem makro, yaitu pengarang, pembaca sastra, media massa yang memberikan ruang untuk sastra, pengayom-pengayomcara sastra, pendidikan sastra di sekolah dan perguruan tinggi, serta komunitas-komunitas sastra yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Nursalam (2017) mengungkapkan bahwa teknologi internet merupakan salah satu faktor penyumbang perkembangan sastra. Bahkan, Supriani (2018) juga menyatakan bahwa internet telah memberikan

sumbangan tidak sedikit bagi sastra Indonesia. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan makin beragamnya cara bersastra, dalam hal penyebaran karya misalnya. Dulu, sastra wajib dipublikasikan melalui media cetak dengan seleksi yang ketat agar bisa dinikmati masyarakat. Namun, dengan berkembangnya sastra atas bantuan internet, kini sastra dapat melenggang tanpa seleksi dan dapat dinikmati khalayak dengan mudah.

Perkembangan sastra juga terjadi pada terbentuknya komunitas virtual, khususnya komunitas sastra di media sosial. Komunitas virtual adalah komunitas yang terbangun dalam dunia siber oleh para pengguna internet (Nasrullah, dalam Permassanty & Muntiani, 2018). Komunitas sastra virtual biasanya berwujud “grup” dan dapat ditemukan di hampir semua *platform* media sosial. Sebelum era internet, komunitas sastra hidup pada suatu wilayah. Kedekatan wilayah tempat para anggota berdomisili adalah hal yang sangat penting karena komunitas sastra merupakan arena sosial atau tempat bertemu anggota. Internet melahirkan komunitas virtual yang terbebas dari geografi. Aktivitas komunitas terjadi di ruang digital-daring. Namun demikian, di era internet masih muncul komunitas sastra berdasarkan wilayah anggota, seperti Komunitas Langit Sastra (LS) yang berdiri pada 4 Oktober 2010 di kampus UI.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan komunitas sastra Indonesia di media sosial. Komunitas sastra di media sosial yang bersifat maya perlu dijelaskan lebih lanjut karena antara komunitas dan media publikasi karya terjadi kerancuan. Dan juga, komunitas sastra di internet mengacu kepada kondisi sastra digital yang luas. Penelitian ini akan mengulas lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Namun, bahasan dalam penelitian ini juga akan disasarkan pada kaitan komunitas sastra virtual dengan kegiatan literasi di sekolah, karena memang aktivitas sastra tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan literasi.

Untuk memperjelas urgensi dan keaslian penelitian yang akan dilakukan, berikut beberapa analisis pada penelitian sejenis. Noorfitriana (2017) pernah melakukan penelitian yang menemukan hasil bahwa terdapat beberapa jenis media sosial yang digunakan dalam berastra, antara lain *mailing list*, Twitter, Blog, Facebook, dan Instagram. Farahiba (2017) melihat teknologi komunikasi melahirkan sastra siber yang berfungsi sebagai komunikasi antarbangsa. Lebih lanjut lagi, penelitian Cynthia & Wati (2020), mengatakan bahwa sastra siber merupakan tren baru dalam perkembangan sastra Islami dalam masyarakat modern Indonesia. Santoso dkk. (2021) pernah juga mengkaji tema dan fitur dalam puisi grup facebook, KOPI. Berdasarkan penelitian-penelitian tadi, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan dan keunikan, karena mengkaji komunitas sastra virtual dan mencari kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah. Yang mana, penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan (Siyoto & Ali, 2015). Hal tersebut selaras dengan penelitian ini, yang datanya berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana tulis digital. Sumber data penelitian ini adalah komunitas sastra di media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perambanan laman-laman yang relevan yang dipadukan dengan teknik baca dan salin. Selanjutnya, data akan disimpan dalam berkas digital. Data yang didapat akan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap deskripsi, klasifikasi, identifikasi, komparasi, dan reduksi. Adapun simpulan penelitian diambil secara deduktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Sastra di Media Sosial

Komunitas virtual bisa sangat beragam dan spesifik. Komunitas semacam ini akan dapat melibatkan orang-orang dari latar belakang yang jauh secara geografis dan budaya. Ruang yang digunakan dalam berkomunitas virtual umumnya adalah halaman *web* atau layanan daring. Pada tahun 1994, Howard Rheinholt pernah membahas keberadaan komunitas virtual dalam buku *The Virtual Community*. Namun, sebenarnya komunitas virtual pertama sudah ada sejak tahun 1970-an terutama di sekitar pertukaran data khusus di bidang militer, ilmiah, dan akademik. Severin dan Tankard (dalam Putri, 2016) menyatakan bahwa pada tahun 1970-an komunitas virtual lahir dalam bentuk komunikasi elektronik berupa bulletin komputer dengan koneksi modem. Kini kualitas komunikasi sudah sangat maju seiring dengan berkembangnya internet. Internet yang merupakan representasi dari realitas fisik telah mendukung bertumbuh pesatnya komunitas-komunitas virtual modern.

Kemajuan teknologi juga membuat lahirnya genre sastra baru. Sastra yang memanfaatkan medium internet biasa disebut dengan sastra elektronik, sastra siber, sastra internet, dan sastra digital. Oleh karena itu, sastra cetak/buku kini banyak ditemukan dalam bentuk digital. Tapi, tidak semua sastra digital ditemukan dalam bentuk buku. Konsep ini digunakan untuk memastikan keberadaan laman, *web*, atau situs di internet sebagai komunitas virtual atau hanya sebagai representasi. Untuk itu, dipilihlah komunitas sastra yang keberadaannya hanya terjadi di dunia virtual. Adapun komunitas-komunitas sastra yang terkenal di antaranya fiksimini, cerfet (cerita estafet), *puisikita*, *KOPI*, dan masih banyak lagi.

Fiksimini dan cerfet yang lahir dalam platform Twitter telah menjelma menjadi komunitas dalam dunia virtual dengan ciri-ciri yang unik. Akun @fiksimini (diluncurkan 18 Maret 2010) yang digagas sastrawan Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Clara Ng, telah memiliki pengikut sebanyak 52.712 orang.

Dalam sehari akun ini menerima kurang lebih 3.000 karya fiksimini. Di sisi lain, akun @cerfet (yang digagas oleh penulis dan *web designer*, Zeventina Oktaviani) memiliki 413 pengikut. Cerfet memiliki karakter yang khas karena kisah-kisah ditulis secara estafet oleh para pemilik akun yang menjadi pengikut, dengan sebelumnya ikut dalam antrean.

Tak hanya dalam Twitter saja, dalam media sosial Facebook juga banyak bertebaran komunitas sastra virtual. Misalnya adalah *KOPI (Komunitas Puisi Indonesia)* yang memiliki lebih dari 64.000 anggota. Komunitas ini didirikan di Kotagede, Yogyakarta, secara virtual. Saat ini pengelola yang bertugas adalah *Yulia Suganda, Rindu Violet, Achmad Masih II, Abil McWriter, Tri Raden Raden,* dan *Ikhsan Madjid*. Tugas administrator grup adalah sebagai pemonitor aktivitas grup. Dalam hal diskusi dan pengunggahan karya, dalam KOPI tidak diberlakukan aturan yang ketat. Semua anggota bebas membuka forum diskusi ataupun memublikasikan puisi. Asal tidak melanggar standart komunitas, maka puisi tidak akan ditindak lanjut oleh pengelola.

Satu ciri dasar karya-karya dalam komunitas siber adalah dikerjakan dalam segala aktivitas dan bisa dibagikan dari berbagai lokasi. Semua anggota dalam komunitas dipersatukan tanpa harus saling mengenal sebelumnya. Hal tersebut tentunya juga terjadi dalam Fiksimini, Cerfet, dan KOPI. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam hal ini komunitas sastra virtual sangat memungkinkan para sastrawan untuk mengolah kreativitasnya secara lebih maksimal di komunitas yang diikuti. Yang terpenting dalam komunitas sastra, baik organik maupun digital adalah fungsi komunitas itu sendiri: sebagai tempat belajar dan berlatih dalam bidang sastra. Komunitas sastra menghasilkan sastrawan pada berbagai kategori (penyair, pengarang, kritikus, esais, atau pembaca puisi); dan menerbitkan buku sastra. Umumnya, agenda dan produk sastra komunitas sastra virtual dapat dilihat di laman resmi mereka. Walaupun, tidak semua komunitas sastra yang ada menyediakan hal itu.

Persoalan dalam Komunitas Sastra di Media Sosial

Sebagaimana halnya komunitas organik, komunitas sastra di internet memiliki beberapa persoalan klasik. Siapa saja dengan mudah membentuk atau keluar-masuk suatu komunitas sastra, persoalan yang dihadapi hampir semua komunitas sastra di Indonesia (Gunadi 2019). Kenyataan tersebut mengesankan bahwa loyalitas para anggota tidak kuat. Masalah lain adalah jumlah anggota yang terbatas. Namun, jumlah anggota komunitas sastra internet mungkin lebih banyak ketimbang komunitas organik. Persoalan lain adalah relasi yang tidakimbang antaranggotanya. Dalam relasi takimbang itu, biasanya, ada pemuka yang berperan sebagai pusat kekuasaan. Seluruh instrumen komunitas berputar dalam hegemoninya. Seluruh anggota komunitas biasanya berusaha mengidentifikasi diri sesuai dengan keinginan, pemikiran, dan sikap sang pemuka. Dalam komunitas organik berkembang

budaya feodalistik yang mungkin sedikit lebih longgar dalam komunitas sastra di internet karena komunikasi sosial dan persentuhan secara langsung tidak ada. Gunadi (2019) juga menyebut, keterbatasan dan ketidakpastian dana juga merupakan masalah komunitas sastra, demikian pula halnya dengan komunitas sastra di internet.

Perlakuan yang sama juga akan diterima oleh anggota yang mencoba membuka konflik dengan sang pemuka, baik secara terbuka atau tertutup. Wibawa dan kharisma sang pemuka biasanya tak memungkinkan lahirnya konflik terbuka antara anggota dan sang pemuka. Yang lebih sering terjadi adalah konflik tertutup. Meski tertutup, sekali lagi, karena orang yang loyal selalu ada di sekeliling sang pemuka, konflik tertutup akan selalu terdeteksi oleh sang pemuka. Kalau hal itu terjadi, biasanya, si anggota akan mengundurkan diri dengan berpamitan langsung kepada sang pemuka atau pergi secara diam-diam. Anggota seperti itu akan kerap kali berpikir, untuk apa tetap bergabung kalau tak ada satu gagasan pun yang dihiraukan. Pengelolaan secara sambilan juga merupakan persoalan komunitas sastra internet sehingga tidak berkembang pesat dan kuat.

Kaitan dengan Kegiatan Literasi di Sekolah

Terdapat banyak sekali jenis karya sastra yang dimuat dalam sebuah komunitas sastra virtual. Di antaranya adalah puisi, cerpen, pentigraf, esai, hingga potongan cerita novel. Semua jenis karya sastra tersebut tentu memiliki keterkaitan dengan kegiatan literasi di sekolah, karena pada dasarnya aktivitas sastra tidak dapat dilepaskan dari kegiatan literasi. Literasi sendiri dapat dikatakan sebagai kegiatan kemelekhurufan, mengenal tulisan, serta kemampuan membaca dan menulis (Sukma dkk., 2019). Dalam beberapa waktu terakhir pemerintah juga sangat memperhatikan keberlangsungan literasi di Indonesia, karena literasi memiliki peran yang strategis dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut tervisualisasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2019). Selain itu, Abidin (2020) menyatakan bahwa kemampuan literasi adalah poin yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, dalam tujuan membentuk bangsa yang unggul dan berkualitas. Maka, dapat disepakati bahwa kegiatan literasi menempati posisi yang sangat penting dalam suksesnya pendidikan.

Meski memiliki peran dalam pembentukan kecerdasan siswa, karya sastra yang merupakan seni juga dapat menjadi sumber bacaan dalam berliterasi. Menurut Baynham (1995), sebagai sebuah kesatuan komunikasi, literasi bisa diumpamakan sebagai sebuah mata rantai antar keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini membaca sastra hakikatnya merupakan sebuah keterampilan membaca suatu rumpun

ilmu, yakni sastra itu sendiri. Dengan demikian, karya-karya sastra yang termuat dalam komunitas sastra virtual sangat membantu guru dalam menyediakan sumber bacaan sastra siswa di era digital ini. Bahkan, dalam penelitiannya, Santoso dkk. (2021) juga merekomendasikan guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan karya sastra yang dimuat dalam komunitas sastra virtual sebagai sumber belajar (ataupun bacaan) karena memiliki banyak keunggulan dan keuntungan. Namun, yang perlu guru perhatikan adalah perlunya dilakukan penyortiran karya sesuai dengan jenjang (usia) dengan cermat.

4. PENUTUP

Simpulan

Komunitas sastra virtual dapat terbangun walau para anggotanya tidak saling mengenal sebelumnya. Satu ciri dasar karya-karya dalam komunitas sastra jenis ini adalah karyanya dapat dikerjakan dalam segala aktivitas dan dari berbagai lokasi. Meski sangat fleksibel, problematika dari komunitas sastra virtual adalah kurangnya kesolidan antaranggota, sehingga relasi antaranggota tidak luas. Di sisi lain, karya-karya yang dimuat dalam komunitas sastra virtual dapat menjadi sumber bacaan literasi di sekolah, dengan penyortiran yang cermat.

Saran

Alangkah baiknya penelitian selanjutnya mengaji komunitas sastra virtual dari sisi variabel lainnya, agar memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, guru di sekolah diharapkan melakukan penyortiran karya sesuai dengan jenjang siswa agar tujuan dan manfaat kegiatan literasi dapat tercapai dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N.R.Z. 2020. "Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggungjawab)". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Cintya, N. & Wati, R. 2020. "Fenomena Sastra Cyber: Trend Baru Sastra Islam dalam Masyarakat Modern di Indonesia". *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1).
- Farahiba, A.S. 2017. "Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar". *Jurnal Waskita*, 1(1).
- Gunadi, I. 2019. "Paradoks Kegairahan Komunitas Sastra di Indonesia". www.geotimes.id/opini/paradoks-kegairahan-komunitas-sastra-di-indonesia/. Diakses pada 25 September 2021.
- Kemdikbud. 2019. "Tentang GLN". www.gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/. Diakses pada 25 September 2021.

- Muhamad, A. 2020. "Komunitas Sastra sebagai Basis (Komunikasi) Ideologi Kesusastraan". <https://adilmuhammad.wordpress.com>. Diakses pada 25 September 2021.
- Noorfitriana, Y. 2017. "Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial". Malang: *Prosiding Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya*.
- Nursalam. 2017. "Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra". Malang: *Prosiding Konferensi Nasional Sastra Bahasa dan Budaya Unikama*.
- Putri, D.W. 2016. "The Virtual Community: Interaktivitas pada Komunikasi Peer-to-Peer di Balik Jaringan Protokol Berbagai Berkas BitTorrent". *Jurnal of Community Studies*, 3(2).
- Santoso, S., Wahyuni, N. M. S. I., & Artika, I. W. (2021). "Features and themes of poetry in KOPI (komunitas puisi Indonesia) facebook group". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1), 34-52. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15870>.
- Siyoto, S. & Sodik, M.A. 2016. "Dasar Metodologi Penelitian". Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sukma, E., dkk. (2016). "Literasi Membaca Puisi Guru SD". *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1).
- Supriani, R. 2018. "Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online". Medan: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed*.